

Peran Wanita Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau Di Tengah Perubahan Kehidupan Sosio Kultural Masyarakatnya

Wardizal, Hendra Santosa

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

hendrasnts@gmail.com

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Resistensi dan Kompromitas Terhadap Keterlibatan Wanita dalam Seni Pertunjukan di Minangkabau. Artikel ini secara umum menguraikan berbagai jenis seni pertunjukan di Minangkabau yang melibatkan peranan seorang wanita. Pada masa sekarang telah terjadi proses demokratisasi proses berkesenian di tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat Minangkabau. Penelitian ini dikonstruksikan berdasarkan metode kualitatif didasarkan pada filsafat rasionalisme. Filsafat rasionalisme berpendirian bahwa ilmu yang valid dihasilkan dari pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis. Rasionalisme itu berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Filsafat Rasionalisme bukan karena mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Penelitian rasionalisme mensyaratkan digunakannya pendekatan yang holistik yang menggunakan konstruksi pemaknaan atas realitas, tidak saja secara empirik sensual tetapi juga secara logis-teoritik dan etik. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti studi kepustakaan, untuk mendapatkan berbagai informasi dari sumber tertulis. Observasi dan wawancara, untuk mengamati berbagai fenomena dan peristiwa yang berkembang di tengah masyarakat. Kontribusi wanita terhadap perkembangan dan pelestarian kesenian tradisional Minangkabau, secara kualitatif telah melahirkan beberapa seniman yang melegenda di tengah masyarakat.

Kata kunci: *Seni Pertunjukan, Minangkabau, sosio kultural*

The Role Of Women In Minangkabau Traditional Performing Arts Amidst Changes In Socio-Cultural Life Of The Society

This article is part of the research result entitled “Resistance and Compromise Against Women’s Involvement in Performing Art in Minangkabau. This article generally describes the various types of performing arts in Minangkabau that involve the role of a woman. At present there has been a process of democratization of the art process in the midst of the socio-cultural life of the Minangkabau community. This research is constructed based on qualitative methods based on the philosophy of rationalism. The philosophy of rationalism holds that valid science results from intellectual understanding and the ability to argue logically. Rationalism is opinionated, the source of knowledge lies in reason. The philosophy of Rationalism is not to deny the value of experience, but experience is best seen as a kind of incentive for the mind. The research data was collected by several stages, such as literature study, to obtain various information from written sources. Observation, to observe the various phenomena and events that develop in the community. The contribution of women to the development and preservation of traditional arts Minangkabau, qualitatively has spawned some legendary artists in the community.

Keyword: *Performing Arts, Minangkabau, socio cultural*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 6 juni 2018

PENDAHULUAN

Sosok wanita selalu menarik untuk untuk diperbincangkan dan dikaji dalam berbagai perspektif. Disadari, bahwa wanita telah berkiprah dalam berbagai lini kehidupan masyarakat, baik untuk eksistensi dirinya, eksistensi keluarganya, maupun demi kesinambungan dari pada bangsa dan negara. Tidak sedikit dilihat bahwa wanita banyak yang menjadi pejuang dan pahlawan nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan pemerintahan. Namun demikian, realitas yang berkembang di tengah masyarakat menunjukkan bahwa ambiguitas dan bias gender merupakan dua kata yang cukup tepat digunakan untuk menggambarkan situasi sosial kaum wanita dewasa ini. Pada satu sisi wanita dianggap sebagai sosok dan figur yang berjasa dalam membentuk watak dan karakter generasi penerus bangsa. Wanitalah yang melahirkan dan mempunyai peran yang lebih dominan dalam mendidik dan membesarkan anak. Bahkan, di dalam susastra Hindu, wanita digambarkan sebagai simbol kekuatan Tuhan (Subagiasta, 2003:5). Pada sisi lain, Marginalisasi, diskriminasi dan manipulasi merupakan bagian yang sulit dilepaskan dari proses kehidupan sosio-kultural kaum wanita. Oleh karena itu, cukup rasional dan kontekstual, jika isu-isu dan gerakan tentang kesetaraan gender akhir-akhir ini banyak mencuat kepermukaan.

Secara teoritis, terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih banyak didasarkan pada faktor psikologis. Penganut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor biologis, yakni fisik kuat (laki-laki) dan fisik lemah (perempuan). Di pihak lain, penganut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu sebuah proses perekayasa kehidupan manusia melalui kebudayaan. Norma dan peran Gender yang pada hakikatnya merupakan kepantasan bagi laki-laki dan perempuan bukanlah bawaan sejak lahir (kodrat), melainkan berupa bentuk masyarakat (konstruksi sosial) (Astuti, 1999:1). Pandangan demikian telah menempatkan kaum laki-laki sebagai superioritas dengan segala kelebihan yang melekat dan harus diakui. Kaum wanita dihadapkan kepada banyak keterbatasan, sehingga kata-kata tabu merupakan jargon yang selalu melekat pada kaum wanita dalam beraktivitas.

Keterlibatan wanita dalam aktifitas berkesenian di tengah kehidupan sosiokultural masyarakat Minangkabau, merupakan realitas yang sesungguhnya mengandung unsur paradoks. Pada satu sisi, kaum wanita Minangkabau adalah *bundo kandung*, yaitu sosok ibu sejadi yang mempunyai sifat kepemimpinan, menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, *nagari* dan kaum pesukuan. Dengan status yang demikian, setiap wanita Minangkabau diharapkan selalu berada dalam koridor budaya ideal, yaitu selalu berpayung kepada norma adat dan ajaran agama dalam bertindak dan berperilaku. Pada sisi lain, melibatkan diri dalam aktifitas berkesenian akan dihadapkan kepada adanya pandang miring dan negatif bagi sebagian anggota masyarakat tentang

dunia berkesenian. Bagi masyarakat Minangkabau yang mayoritas beragama Islam, kesenian bukan bagian dari ajaran Islam, akan tetapi bagian dari upacara adat.

METODE

Penelitian ini pada hakekatnya merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan dalam rangka pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). Data utama berupa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan narasumber terpilih. Data pelengkap (sekunder) berupa data-data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, juga pengamatan langsung dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan struktur pertanyaan yang tidak ketat, pertanyaan terbuka dan semakin memfokus sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.

Analisis dilakukan berupa pengolahan dan analisis data, baik berupa data-data tertulis maupun data lisan. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu suatu metode analisis untuk mendapatkan data dari kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan diorganisasikan menurut pokok dan sub masalahnya. Untuk menghasilkan data yang teruji, setiap sumber data (dari manapun datangnya) diseleksi dengan jalan membandingkan satu sama lain, sehingga terjadi fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyeleksian dan hasil analisis data merupakan data-data yang akan digunakan untuk menulis laporan hasil penelitian.

ISI DAN PEMBAHASAN

Posisi Kesenian Tradisional dalam perspektif Adat dan Agama

Seni sebagai salah satu bentuk ekspresi dari rasa, cipta dan karsa umat manusia, sudah sejak lama menjadi bagian penting di tengah kehidupan masyarakat. Dalam kehadirannya, seni difungsikan untuk berbagai kepentingan baik pada hal-hal yang bersifat ritual (keagamaan), adat-istiadat, sosial kemasyarakatan maupun sebagai persentasi estetis masyarakat pendukungnya. Di tengah kehidupan sosio kultural masyarakat Minangkabau, keberadaan suatu bentuk kesenian sangat erat kaitannya dengan adat, sehingga ia diatur (dimasukan) ke dalam undang-undang adat. Undang-undang yang mengatur tentang kesenian tersebut terdapat dalam undang-undang IX (sembilan) pucuk, yaitu:

Undang-undang yang takluk kepada raja

Undang-undang yang takluk kepada ulama

Undang-undang yang takluk kepada penghulu

undang-undang yang takluk kepada pakaian

undang-undang yang takluk kepada permainan

undang-undang yang takluk kepada bunyi-bunyan

undang-undang yang takluk kepada ramai-ramaian

undang-undang yang takluk kepada kebesaran ulama

undang-undang yang takluk kepada hukum (Batuah, 1986:

100).

Dari sembilang pucuk undang-undang yang disebutkan di atas, yang menyangkut undang-undang tentang kesenian yaitu undang-undang nomor lima, enam dan tujuh. Begitu kuatnya hubungan antara kesenian dengan adat, sehingga kesenian diciptakan bunga adat. Maksudnya, setiap pelaksanaan upacara adat hampir selalu dimeriahkan pertunjukan kesenian tradisional. Hubungan antara, kesenian dengan adat tersebut, tercermin dalam *mamangan* adat Minangkabau yang berbunyi:

Kalau alam alah takambang

Marawa tampak takiba

Aguang tampak tasangkuik

Silek jo tari kabungoyo

(Kalau alam telah berkembang.

Marawa kelihatan berkibar

Gong kelihatan terangkut

Adat berdiri di negeri

Silat dan tari jadi bunganya)

Untuk melacak hubungan ini cukup sulit, karena tidak ada penjelasan lebih lanjut sejauh mana undang-undang IX (sembilan) pucuk tersebut mengatur segala sesuatunya tentang keberadaan dan fungsi suatu bentuk kesenian tradisional di Minangkabau. Kenyataan yang ditemui di tengah-tengah masyarakat, kesenian boleh disajikan selama tidak bertentangan dengan ajaran adat, agama dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Secara umum, pertunjukan kesenian tradisional di Minangkabau erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat, seperti: pengangkatan penghulu, *alek marampulai* (mantenan) dan bentuk-bentuk acara sosial kemasyarakatan lainnya seperti: acara pengumpulan dana untuk pembangunan desa, sunatan, alek nagari, dan lain sebagainya.

Masyarakat Minangkabau yang mayoritas menganut agama Islam, memposisikan dan memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan dan proses berkesenian yang berkembang di tengah masyarakat. Ulama-ulama Islam di Minangkabau tidak pernah mengeluarkan “fatwa”, apakah berkesenian itu hukumnya haram, boleh atau makruh. Dalam pandangan kebanyakan umat Islam, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Kesenian diciptakan oleh manusia dalam rangka hubungan antara sesama manusia, maupun antara manusia dengan alam. Kesenian diciptakan tidak dalam tataran hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam beribadat Allah tidak memerlukan kesenian dari hambanya. Allah tidak akan terhibur oleh lagu, musik dan tarian yang dipersembahkan kepadanya. Dalam beribadat, Allah tidak menghendaki iringan musik dan tari, tetapi yang dikehendakinya adalah iringan khushyuk (Gazalba, 1988: 104). Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama Islam, melainkan dengan kebudayaan Islam, karena kebudayaan itu takluk dan dikendalikan oleh agama, maka kesenian juga takluk dan dikendalikan oleh agama (Gazalba, 1988: 106). Maksudnya, kesenian boleh saja

disajikan asal tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sesuai dengan falsafat adat Minangkabau, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah).

Seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi roh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan kepada yang indah. Kemampuan berseksi merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk lain. Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama sejalan dengan pandangan Islam. Al-Quran memerintahkan manusia untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan yang ma’ruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Kesenian yang ma’ruf merupakan budaya masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan yang munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pada hakekatnya Islam sangat menghargai segala kreasi manusia, termasuk kreasi manusia yang lahir dari penghayatan manusia terhadap wujud alam semesta, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia (Iberani, 2003: 102-103).

Konsep Masyarakat Tentang Pertunjukan

Secara umum, masyarakat Minangkabau mengidentikkan pertunjukan kesenian tradisional dengan *bagurau*. Bagurau mencakup semua acara yang bersifat gembira ria, beramai-ramai dalam suatu pertunjukan atau hiburan bersama dengan pertunjukan musik ataupun permainan; kadangkala diramaikan dengan permainan lain seperti pertunjukan seni bela diri (pecak silat) dan sebagainya. Bagurau biasanya dilaksanakan dalam rangka *baralek* (pesta, kenduri, acara selamatan), yaitu semacam upacara untuk tujuan tertentu, baik yang berhubungan dengan adat istiadat, agama, dan acara kemasyarakatan, maupun acara keramaian biasa (Yunus, 1990: 70). Berkaitan dengan ciri-ciri seni pertunjukan rakyat, Brandon menjelaskan:

Pertunjukan rakyat terutama dihubungkan dengan kehidupan desa. Ia berhubungan dengan kepercayaan animistik, pra sejarah dan ritual. Para pemain adalah orang-orang desa setempat yang berperan atau menari untuk mendapatkan prestise. Mereka bukan pemain profesional dan bentuk-bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana dan tingkat artistik dari pertunjukan bisa rendah (walaupun tidak selalu demikian) dan jarang mempergunakan gedung pertunjukan (Brandon, 2003: 129).

Pada literatur lain, Umar Kayam dalam bukunya *Seni Tradisi dan Masyarakat* mengemukakan:

Kesenian tradisional di Asia Tenggara tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Dengan demikian, ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani yang tradisional pula. Pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya memang



Gambar 1. *Basaluang* dan *Barabab* dalam Suasana Bagurau Pemain dan Penonton Menyatu dalam Suasana Keakraban (Sumber: Dokumentasi Wardizal)

demikian. Ketiga, ia merupakan bagian dari satu 'kosmos' kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya (Kayam, 1981: 60).

Mengacu pada pernyataan di atas, jenis-jenis kesenian tradisional yang berkembang di Minangkabau pada dasarnya mengandung unsur-unsur kesederhanaan, baik dari segi perangkat musik, teknik garap, jumlah pemain, tempat pertunjukan, dan lain sebagainya. Tempat pertunjukan sering dilakukan di *Iepau-lepau*, pondok-pondok dan adakalanya dilaksanakan di lapangan terbuka, jarang disajikan di gedung-gedung pertunjukan. Para pendukung kesenian kebanyakan orang-orang desa yang sebagian besar adalah petani. Walaupun tumbuh, berkembang dan disajikan dalam kesederhanaan, namun terdapat hal-hal yang menarik dari pertunjukan kesenian tradisional di Minangkabau, yaitu sifat komunikatifnya dengan penonton. Penonton secara bersama-sama dan secara langsung bisa ikut terlibat dalam suasana pertunjukan. Saat pertunjukan berlangsung tidak terlihat jurang pemisah antara yang satu dengan yang lain, semuanya membaur menjadi satu dalam kebersamaan. Rasa kebersamaan tersebut lebih jauh terlihat pada suasana pertunjukan itu sendiri. Para penonton akan memberikan respon secara aktif (bersorak, bertepuk tangan, mengangguk-angguk kepala, dan sebagainya) apabila pertunjukan berlangsung dengan baik. Berkaitan dengan fenomena tersebut, Humardani sebagaimana dikuti oleh Rustopo mengemukakan:

Seni rakyat didukung oleh sekelompok masyarakat yang homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan atau pedalaman. Bentuknya tunggal tidak beragam, tidak halus dan tidak rumit. Penguasaan terhadap bentuk-bentuk semacam itu dapat dicapai dengan tidak melalui latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas. Dalam penyajiannya seolah-olah tidak ada jarak antara pemain dengan penonton. Penonton sewaktu-waktu dapat bertindak sebagai

pemain dan sebaliknya. Situasi semacam ini menyebabkan seni rakyat sangat akrab dengan lingkungan pedesaan atau pedalaman (Rustopo, 1991: 128-129).

Sebagai bagian dari adat-istiadat, pertunjukan kesenian tradisional di Minangkabau erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat, seperti *alek marapulai* (pesta perkawinan), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu) dan bentuk-bentuk acara sosial kemasyarakatan lainnya seperti:

Pertunjukan Kesenian Tradisional Pada Upacara *Alek-Marapulai* (Pesta Perkawinan).

Alek Marapulai (upacara perkawinan), merupakan suatu bentuk upacara adat di Minangkabau untuk peresmian perkawinan sepasang pengantin yang sudah resmi menikah. Bagi manusia, perkawinan merupakan suatu peristiwa hidup yang paling berkesan. Oleh karena itu, seseorang atau keluarga dengan kondisi sosial yang baik (berkecukupan) akan merayakan peristiwa perkawinan dalam keluarga mereka dengan upacara pesta atau *alek marapulai*. Pelaksanaan upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat *nagari*, bahwa pasangan pengantin tersebut telah resmi menikah. Di samping itu, tujuan lainnya adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena acara pernikahan sang pengantin telah berlangsung dengan baik dan selamat. Dalam pelaksanaan *alek marapulai* ini semua karib kerabat, tetangga, pemimpin adat (penghulu, ninik mamak, cerdik pandai), pemimpin agama (ulama) serta pemimpin dan warga masyarakat diundang untuk memberikan doa restu kepada kedua pengantin. Secara umum, upacara perkawinan di Minangkabau terdiri atas empat tahapan, yaitu: *manyilau*, *manaiakan siriah*, *batimbang tando*, akad nikah dan *baralek*. *Manyilau* adalah proses penjajakan dari pihak keluarga perempuan atau laki-laki terhadap calon suami atau istri dari anak atau *kemenakan* mereka. Hal itu dilaksanakan untuk mengetahui asal-usul dari si calon tersebut, apakah sudah punya calon lain atau belum, di samping juga untuk menjajaki apakah si calon itu kira-kira mau atau menolak anak atau *kemenakan* mereka. Tugas *manyilau* tersebut dilakukan oleh perempuan. Pihak yang melakukan *manyilau*, berbeda pada setiap daerah di Minangkabau. Di Daerah Payakumbuh, *manyilau* dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan yang diingini untuk dijadikan sebagai menantu. Sedangkan di daerah Bukittinggi, *manyilau* dilakukan oleh pihak perempuan. Hal itu tergantung pada pihak yang akan meminang. Jika yang meminang adalah pihak perempuan, maka *manyilau* datang dari pihak perempuan, demikian juga sebaliknya.

Dari proses *manyilau* diketahui bahwa pihak yang disilau setuju untuk mengikat perkawinan, maka dilanjutkan dengan proses meminangan yang disebut *manaiakan sirieh*; yaitu permintaan kesediaan secara resmi untuk dijadikan kerabat dalam hubungan perkawinan. Perlitan yang dibawa dalam *manaiakan sirieh* adalah *carano* lengkap yang berisi sirieh, pinang, gambir, sadah (kapur sirieh) dan rokok. Keluarga yang datang akan menyungguhkan *carano* kepada pihak



Gambar 2. Pertunjukan Rebab Dan Dendang dalam Upacara Alek Marapulai.

(Sumber: Doukmentasi Wardizal)

yang menanti untuk dimakan dan rokok untuk diisap. Peristiwa ini berlangsung penuh basa basi dengan menggunakan pasambahan. Saat *manaikan sirieh* juga disepakati saat akan melaksanakan *batimbang tando*.

Batimbang tando pada beberapa daerah disebut juga *manjapuik adaik*. Dalam *batimbang tando*, antara pihak keluarga perempuan dengan pihak keluarga laki-laki saling menukar cincin. Di daerah Payakumbuh, pihak laki-laki memberikan keris kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan memberikan gelang kepada pihak laki-laki. Tempat pelaksanaan upacara ini, berbeda pada tiap daerah di Minangkabau. Jika yang *manaikan sirieh* adalah pihak perempuan, maka *batimbang tando* dilakukan di rumah laki-laki, demikian sebaliknya.

Akad nikah dilaksanakan setelah *batimbang tando* dan sebelum *baralek*. Tenggang waktu antara *batimbang tando* dengan *akad nikah* sifatnya relatif, paling lama satu tahun. Kebanyakan, antara *batimbang tando*, *akad nikah* dan *baralek* hanya dibatasi oleh hari saja. Misalnya, *batimbang tando* hari kamis sore, hari jumat *akad nikah*, dan hari sabtu *baralek*.

Baralek boleh dilaksanakan, boleh juga tidak, karena dengan adanya *batimbang tando*, secara adat sudah diakui dan secara agama sudah selesai dengan *akad nikah*. Bagaimanapun, *baralek* tetap dilaksanakan, betapapun sederhananya upacara tersebut. *Baralek* dianggap sebagai pemberitahuan secara resmi kepada masyarakat, karena dalam *baralek* masyarakat akan diundang. Selain itu, ada hal yang penting dalam *baralek* yaitu *manjapuik marapulai*. Kalau upacara *baralek* tidak dilaksanakan, *manjapuik marapulai* dilaksanakan setelah *akad nikah*. *Manjapuik marapulai* menjadi penting karena dalam upacara itulah gelar seorang laki-laki (gelar adat bagi setiap laki-laki yang sudah menikah) dikukuhkan. Dalam upacara perkawinan di Minangkabau, pengantin laki-laki disebut *marapulai* dan pengantin perempuan disebut *anak daro*. Sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut suku Minangkabau, *marapulai* pindah tinggal ke rumah

istrinya.

Sebagaimana halnya upacara *baralek* yang tidak mutlak harus dilaksanakan, kehadiran seni pertunjukan tradisional pada upacara *baralek* di Minangkabau juga tidak mutlak. Apalagi fungsi seni pertunjukan pada upacara ini lebih bersifat hiburan. Hal ini sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi maupun status sosial orang yang menyelenggarakan upacara *baralek*. Jika pihak yang menyelenggarakan upacara *baralek* berasal dari keluarga yang berkecukupan (secara ekonomi) dan juga mempunyai status sosial yang cukup terpendang di tengah masyarakat, biasanya pelaksanaan upacara *baralek* selalu dimeriahkan dengan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional seperti, *basaluang*, *barabab*, *randai*, *dikie*, *rabano*, dan lain sebagainya.

Untuk pelaksanaan pertunjukan pada upacara *baralek*, dikenal istilah 'uang jemputan'; maksudnya para pemain dijemput dengan sejumlah uang oleh pihak yang akan melakukan hajatan. Besarnya uang jemputan tidak ditentukan secara khusus, namun disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang mengundang. Dengan demikian, apabila yang mengundang berasal dari kalangan ekonomi mampu, uang jemputan akan lebih besar. Namun, apabila yang mengundang merupakan warga biasa, uang jemputan hanya sekedarnya. Tempat pertunjukan juga tidak diatur secara khusus, namun dipilih yang diperkirakan menjadi pusat perhatian orang banyak.

Pertunjukan Kesenian Tradisional Pada Upacara Alek Batagak Pangulu (Upacara Pengangkatan Penghulu).

Penghulu dalam masyarakat Minangkabau adalah *andiko* (pemimpin) dari kaumnya atau raja dari kemenakannya yang berfungsi sebagai kepala pemerintahan, menjadi hakim dan pendamai dalam kaumnya. Ia juga jaksa dan pembela dalam setiap perkara yang dihadapi kemenakan atau kaumnya terhadap pihak luar, dalam mengurus kepentingan, kesejahteraan dan keselamatan kemenakannya. *Mamangan* adat Minangkabau mengatakan bahwa penghulu ibarat, *kayu gadang di tengah koto*, *ureknyo tampek baselo*, *dahannyo tampek bagantuang*, *daunmyo tampek baliduang*, *ureknyo tampek baselo* (kayu besar di tengah padang, uratnya tempat bersila, dahannya tempat bergantuang, daunnya tempat berlindung, akarnya tempat bersila). Sebagai seorang pemimpin, penghulu harus memelihara keselamatan dan kesejahteraan warganya sesuai dengan hukum serta kelaziman.

Di dalam hidup berkaum dan bersuku di Minangkabau, kedudukan seorang penghulu sangat penting. Sesuai dengan fungsinya, seorang penghulu mempunyai tanggung jawab yang berat terhadap kesejahteraan anak, kemenakan dan kaum yang dipimpinya. Apabila karena sesuatu hal ada jabatan penghulu yang lowong, maka semua warga kaum yang dipimpinya harus segera mencarikan penggantinya. Proses pergantian penghulu di Minangkabau disebut dengan *batagak gadang* atau *batagak pangulu* (mendirikan kebesaran atau mendirikan penghulu). Jenen sebagai dikuti hajizar

mengatakan:

Batagak pangulu artinya mengangkat seseorang anggota keluarga menjadi penghulu atau pemimpin dalam kamunya dengan memakai gelar adat yang disebut *Datuk*. Dalam upacara ini diberkan secara adat bahwa yang bersangkutan telah memangku gelar penghulu, sehingga anggota kaum terikat dengan hukum adat yang berlaku pada penghulu tersebut. Penghulu ini sudah ditinggikan setingkat status sosialnya dari masyarakat biasa. Karena itu, para penghulu atau *ninik mamak* perlu dihormati dan dijaga martabatnya. Dalam upacara ini biasanya diadakan jamuan makan dengan menyembelih seekor kerbau (Hajizar, 1988: 85).

Biasanya upacara *batagak pangulu* (mendirikan penghulu) berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan acara sebagai berikut:

1. Hari pertama, hari *batagak gadang* (mendirikan penghulu) dilangsungkan di medan *nan bapaneh* (lapangan terbuka) dan dihadiri oleh *urang ampek jinih* (orang empat jenis: penghulu, *manti*, *malin* dubalang). Salah seorang dari penghulu satu *tunggunya* (satu kaum) menyampaikan pidato penobatan yang isinya antara lain, meminta para hadirin agar penghulu yang baru dibawa sehilir semudik atau bekerja sama dalam segala segi kehidupan. Kemudian, oleh penghulu yang tertua dari yang *setungku*, dipasangkan *destarseluk* di kepala penghulu baru dan disisipi sebilah keris.

2. Hari kedua, had perjamuan yang dimeriahkan dengan seni pertunjukan rakyat serta jamuan makan minum kepada alek *nagari* yang datang.

3. Hari ketiga, hari perarakan dengan diantar *gelombang* (pencak silat) dan diiringi bunyi-bunyian, penghulu baru diarak ke rumah *bako*.

Pergantian penghulu dalam suatu *nagari* di Minangkabau selalu diramaikan dengan upacara-upacara adat yang upacara resminya dilaksanakan pada siang hari. Selesai upacara pelantikan sebagai upacara pokok berupa pengukuhan penghulu baru yang dilaksanakan pada hari pertama, pada malam harinya (pada hari kedua) diramaikan dengan pertunjukan kesenian rakyat sekaligus makan bersama dalam bentuk jamuan. Penampilan kesenian rakyat ini adakalanya ditampilkan secara serentak; maksudnya terdiri atas beberapa bentuk seni pertunjukan rakyat seperti: Randai, pencak silat, tari piring, *saluang dendang* dan sebagainya. Kadangkala hanya satu jenis kesenian saja, tergantung kemampuan pihak yang menyelenggarakan upacara.

Upacara Alek Batagak Pengulu (mendirikan penghulu) ini biasanya dilaksanakan di *medan nan bapaneh* (lapangan terbuka). Di lapangan ini dilaksanakan pula pertunjukan kesenian rakyat. Kebiasaan yang sering terjadi dalam pelaksanaan pertunjukan adalah, penonton berada disekeliling pemain atau dengan kata lain pemain berada di tengah-tengah penonton. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam

menikmati jalannya pertunjukan dan timbulnya suasana yang akrab antara pemain dan penonton. Untuk orang tua-tua disediakan tempat khusus yang dilengkapi dengan meja dan kursi disekeliling lapangan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai orang yang dihormati, disegani, dan telah ditinggikan *seranting* (setingkat). Sedangkan tempat untuk penonton lainnya adalah duduk di atas tikar yang disediakan dipinggir lapangan.

Kehadiran perkumpulan-perkumpulan kesenian rakyat dalam rangka memeriahkan alek batagak pangulu, merupakan wujud partisipasi masyarakat atau *kaum* untuk memeriahkan upacara yang bersejarah tersebut. Mereka tidak dibayar dengan 'uang jemputan' atau uang lelah. Hal ini sangat wajar, bagaimanapun juga kehadiran seorang penghulu di tengah-tengah masyarakat atau warga *kaum* atau suku yang dipimpinya sangat diperlukan. Semuanya itu menunjukkan rasa kebersamaan yang cukup mendalam di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, setiap kesulitan, kejayaan, dan kepentingan orang, suku, kampung bahkan se-Alam Minangkabau menjadi tanggung jawab bersama.

Pertunjukan Kesenian Rakyat Untuk Menghimpun Dana Pertunjukan kesenian rakyat dalam rangka pengumpulan dana ini lebih identik dengan *bagurau*, yaitu konsep masyarakat Minangkabau dalam menyelenggarakan pertunjukan kesenian tradisional untuk keperluan hiburan bersama, sesama, beramal-ramai dalam kebersamaan. Di dalam *bagurau* tidak terlihat jurang pemisah antara pemain dengan penonton. Tidak ada perbedaan stratifikasi sosial; tidak kelihatan lagi kalangan atas dan kalangan bawah, pejabat dan non pejabat, orang kaya dan miskin, pemimpin dan yang dipimpin, semua yang hadir sama statusnya yaitu anggota *bagurau*. Persamaan dan kebersamaan dalam *bagurau* dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain: (1) dari segi tujuan (hiburan bersama); (2) dari segi tempat/posisi penonton dan pemain dalam pertunjukan (berbaur pada suatu tempat); (3) dari segi peranan (sama-sama aktif dalam pertunjukan) (Yunus, 1990: 2).

Salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang sering disajikan dalam pertunjukan *bagurau* adalah *saluangdendang*. Pertunjukan tersebut digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang tinggal di kota-kota, desa-desa bahkan masyarakat yang mendiami dusun-dusun terpencil sekalipun. Pertunjukan *saluang dendang* pada dasarnya adalah berupa penyajian lagu-lagu (*dendang*) yang diiringi dengan satu atau dua instrumen. Instrumen tersebut adalah *saluang* (*end blown flute*). Selain diiringi dengan instrumen *saluang*, ditemui juga pertunjukan *dendang* yang diiringi dengan rebab (*longneck flute*).

Dendang adalah istilah yang umum dipakai dalam masyarakat Minangkabau untuk menyebut musik vokal tradisional, terutama yang penyajiannya diiringi dengan kedua instrumen tersebut (*saluang* dan rebab). Pada dasarnya, kedua bentuk pertunjukan tersebut disenangi masyarakat. Akan teta-



Gambar 3. Pertunjukan *Saluang Dendang* dalam Suasana *Bagurau*

(Sumber: Dokumentasi Wardizal)

pi, pertunjukan dendang dengan iringan saluang mendapat tempat yang lebih luas dalam masyarakat Minangkabau, terutama *nan tigo* (Yunus, 1990: 1). Bagi orang Minangkabau yang sedang *merantau*, mendengarkan pertunjukan saluang dendang melalui rekaman kaset, CD, siaran radio, atau menonton televisi, merupakan sesuatu hal yang sangat berkesan; ‘obat penawar rindu’ terhadap kampung halaman (Minangkabau) yang telah mereka tinggalkan. Demikian mendalamnya kesan pertunjukan saluang dendang terhadap orang Minangkabau. Menurut pengakuan orang-orang yang biasa *merantau*, mendengar atau menonton pertunjukan saluang dendang membawa kesan seakan-akan mereka berada di kampung sendiri, di tengah keluarga, sanak dan kerabat. Kesan yang demikian, terutama ditimbulkan oleh teks nyanyian berupa pantun-pantun. Diantara pantun-pantun yang sering dipakai untuk teks nyanyian adalah jenis pantun nasib, pantun parasaan (penderitaan) dalam kehidupan, dan pantun percintaan (muda-mudi, terutama yang berkesan kerinduan). Melalui pantun-pantun yang didendangkan, timbul kesan yang mendalam pada diri orang Minangkabau yang berada diperantauan. Hal itu antara lain disebabkan oleh fenomena yang menjadi pendorong seseorang untuk pergi *merantau* di Minangkabau (kecuali yang bertugas) adalah keinginan untuk merubah nasib, memperbaiki keadaan kehidupan, ekonomi (pribadi atau keluarga); melepaskan diri dari penderitaan dalam kehidupan, dan kekecewaan dalam percintaan (terutama yang muda-muda). Seorang *perantau* akan merasa sangat terkesan dengan pantun-pantun nasib, *parasaan*, ataupun pantun muda-mudi tentang kerinduan dalam pertunjukan dendang. Mereka seakan-akan berada atau berdiri ‘di sasaran’ sehingga merasa ‘kena’ oleh pantun-pantun dalam pertunjukan dendang. Mereka seakan-akan dipanggil pulang oleh kampung halaman dan keluarga. Hal ini menjadi salah satu penyebab disenangi atau digemarinya pertunjukan saluang dendang di tengah masyarakat, terutama bagi orang-orang yang biasa pergi *merantau*. Pantun-pantun nasib, parasaan, dan pantun percintaan tersebut umumnya disajikan melalui dendang-dendang yang berkesan *ratok* (ratapan), *ibo* (berhibia-iba), *lambo malam* (metaforis; sedih), dan berkekspresi, *parasian* (penderitaan).



Gambar 4. *Janang*, Pemandu Pengumpulan Uang dalam Acara *Bagurau*.

(Sumber: Dokumentasi Wardizal)

Kecuali itu, penyajian dendang akan semakin menarik bagi para pendengar (orang Minangkabau), apabila pantun-pantunnya digubah secara halus melalui kiasan, tamsilan atau ibarat. Hal ini sesuai dengan sifat orang Minangkabau secara umum, yaitu tidak suka berterus terang atau terlalu gamblang menyampaikan hal-hal tertentu. Meskipun dalam segi lain orang Minangkabau termasuk orang yang suka blak-blakan. Masyarakat Minangkabau beranggapan, bahwa penyampaian melalui kiasan adalah ciri kebijaksanaan; sebaliknya, mengerti tentang sesuatu melalui kiasan atau tamsilan adalah suatu ciri kearifan. Oleh karenanya, penyampaian kiasan, tamsilan dan ibarat melalui dendang mempunyai kesan tersendiri bagi orang Minangkabau. Dengan kata lain, penyampaian sesuatu maksud melalui kiasan, tamsilan dan ibarat melalui seni dianggap jauh lebih halus ari pada penyampaian melalui percakapan.

Pertunjukan saluang dendang biasanya dilaksanakan relatif lama, semalam suntuk. Selama pertunjukan berlangsung, disajikan bermacam-macam lagu. Tidak dapat ditentukan jumlah lagu pada setiap pertunjukan, sebab selain berlangsungnya relatif lama, juga ditentukan oleh *kandak* (kehendak: permintaan penonton). Suatu kenyataan yang dapat dilihat dalam suasana *bagurau* ini adalah, adanya ‘permainan’ uang untuk kesuksesan pertunjukan tersebut. Dalam hal ini dikenal istilah *maiduk* dan *mamatikan* (menghidup dan mematikan) terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung. Biasanya hal ini diatur oleh seorang *janang* (pembawa acara). Melalui *janang* inilah para penonton mengemukakan *kandak* (keinginan) terhadap lagu-lagu yang dikehendaki. Sewaktu pertunjukan berlangsung, bagi penonton yang ingin mengganti judul lagu atau dendang dengan dendang yang lain sesuai dengan keinginan dapat melakukannya dengan mengeluarkan sejumlah uang melebihi dari jumlah yang telah diberikan oleh penonton sebelumnya. Setiap pemberian uang tersebut, selalu diumumkan secara terbuka oleh *janang*.

Untuk *maiduk* dan *mamatikan* menghidup dan mematikan pertunjukan saluang dendang dalam acara *bagurau*, tidak terikat pada waktu tertentu. Maksudnya, bagi pe-

nonton yang ingin mengajukan *kandak* (keinginan) dapat melakukannya kapanpun mereka suka, baik di awal lagu, pertengahan lagu ataupun pada akhir lagu. Dalam mengemukakan *kandak* atau keinginan tersebut, para penonton dapat melakukannya secara langsung, melalui *janang* atau secarik kertas. Kadangkala, untuk membantu kelancaran pertunjukan jenis lagu-lagu yang akan disajikan telah ditulis atau disusun sedemikian rupa pada kertas yang sengaja disiapkan, sehingga memudahkan penonton untuk memilih jenis dendang yang mereka sukai.

Dalam suasana *bagurau*, para pemain saluang dendang dapat diperlakukan oleh penonton menurut kesukaan mereka (dalam batas-batas tertentu). Maksudnya, para penonton dapat saja menyuruh pemain saluang dendang berpindah-pindah tempat duduk atau mengambil instrument saluang dari tangan peniup saluang sampai ada penonton lain yang sanggup menukar lagu dengan jenis lagu yang lain, tentunya dengan mengeluarkan sejumlah uang. Penonton juga dapat meminta pendandang untuk menyindir penonton lain yang kelihatan kurang aktif agar terlibat dalam suasana pertunjukan yang sedang berlangsung. Kalau yang disindir tersebut memberikan respon, ia dapat melakukannya melalui lagu atau dendang yang ia sukai dengan jalan memberikan sejumlah uang melalui *janang*.

Demikianlah suasana *bagurau* yang didasarkan atas rasa persaudaraan yang akrab; satu dengan yang lain tidak saling menyakiti, tidak merasa tersinggung dan dendam. Semua penonton maupun para pemain secara bersama-sama merasa senang, merasa terhibur, dan merasa bertanggung jawab untuk membangun desanya. Dengan demikian, uang yang telah dikeluarkan dalam pertunjukan didasarkan atas perasaan yang tulus dan ikhlas sebagai suatu bentuk wujud perhatian dan partisipasi dalam mensukseskan pembangunan desanya.

SIMPULAN

Adat Minangkabau melegalkan kesenian, karena kesenian merupakan bagian dari upacara adat. Legalitas tersebut diatur dan dikukuhkan dalam undang-undang yang disebut dengan undang-undang IX pucuk. Begitu kuatnya hubungan kesenian dengan adat, sehingga kesenian dijadikan bunga adat; artinya setiap pelaksanaan upacara adat selalu dimeriahkan dengan acara kesenian. Hubungan antara keseniandengan adat tersebut diungkapkan dalam mamanganadat yang berbunyi: *kalau alam alah takambang, marawa tampak bakiba aguang tampak tasanguik, adaik badiri di nagari, silek jo tari ka bungoyo* (jika alam sudah terkembang, bendera adat kelihatan berkibar, gong kelihatan digantung, adat berdiri di dalam negeri, silat dengan tari jadi bunganya). Adat Minangkabau kurang memberikan peluang bagi kaum wanita di Minangkabau untuk terlibat dalam aktifitas berkesenian. Resistensi terutama datang dari pihak *mamak* (saudara ibu yang laki-laki). Melibatkan diri dalam aktifitas berkesenian bagi wanita di Minangkabau dianggap sebagai perbuatan

sumbang dan perilaku menyimpang yang dapat memberi malupada kaum kerabat pesukuan. Secara struktural fungsional, resistensi terhadap keterlibatan wanita dalam aktivitas berkesenian, khususnya dari pihak *mamak* sangat dimungkinkan karena dalam sistem kekerabatan matrilineal yang berkuasa adalah *mamak*. Ayah merupakan *urang sumando* atau orang yang datang, haknya atas anak sedikit, karena *mamak* yang lebih berkuasa.

DARFTAR RUJUKAN

Ahmad Datuk Batuah. 1986. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terjemahan. Bandung: P4S Unipersitas Pendidikan Indonesia.

Gazalba, Sidi. 1988. *Islam Dan Kesenian: Relevansi Islam Dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Hajizar. 1988. *Studi Tekstual Dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Medan.

Iberani, Jamal Syarif. 2003. *Mengenal Islam*. Jakarta: El-Kahfi.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Rustopo. 1991. *Penelitian Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Sejarah*. Surakarta.

Yunus, Gitrif. 1990. *Studi Deskriptif Gaya Penyajian Dendang Singgalang Dalam Tradisi Pertunjukan Saluang Dendang Di Luhak Nan Tigo Minangkabau, Sumatera Barat*. Medan.